



RISALAH KEBIJAKAN

Nomor 3, April 2024

Memperkuat Literasi Indonesia: Menuju Bangsa yang Maju dan Bermartabat



BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI

Badan Bahasa
Bermartabat
Bermanfaat

Risalah Kebijakan

Nomor 3, April 2024

Memperkuat Literasi Indonesia: Menuju Bangsa yang Maju dan Bermartabat

Pengarah:

E. Aminudin Aziz

Penyelia:

M. Abdul Khak

Penulis:

Riki Nasrullah

Puteri Asmarini

Atikah Solihah

Maryanto

Mardi Nugroho

Yanti Riswara

Penyunting:

Wawan Prihartono

Desain Grafis:

Munafsin Aziz

Diterbitkan oleh:

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Memperkuat Literasi Indonesia Menuju Bangsa yang Maju dan Bermartabat

Ringkasan

Indonesia, sejak awal milenium, belum menunjukkan peningkatan signifikan dalam hal literasi anak. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan skor di PISA 2022 dan aktivitas literasi yang rendah. Krisis pembelajaran kian diperparah oleh pandemi COVID-19 yang menyebabkan kehilangan waktu belajar yang substansial. Dalam konteks global yang menuntut keterampilan inovatif dan interpersonal, pentingnya literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga meliputi kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Dalam mengatasi sejumlah tantangan, kebijakan yang diusulkan berorientasi pada masalah dari berbagai sudut pandang. Program Merdeka Belajar Episode Ke-23 telah menjadi langkah penting dalam upaya meningkatkan literasi anak Indonesia, khususnya melalui pendistribusian buku bermutu ke berbagai lembaga pendidikan, serta pelatihan dan pendampingan guru untuk memaksimalkan pemanfaatan buku. Hal ini beriringan dengan upaya untuk memenuhi standar UNESCO yang menetapkan jumlah minimum buku per anak dan memastikan buku tersebut menarik serta relevan dengan minat dan tingkat pemahaman mereka.

Upaya ini diperkuat dengan strategi distribusi yang adil dan merata, terutama di daerah 3T, serta pengembangan peran pustakawan untuk menjadi fasilitator literasi yang aktif. Orang tua juga didorong untuk terlibat langsung dalam mendukung kegiatan literasi anak-anak mereka di rumah.

Strategi ini bertujuan untuk menciptakan ekosistem literasi yang kuat sehingga setiap anak memiliki akses terhadap sumber daya yang diperlukan untuk berkembang dalam lingkungan yang kompetitif dan berbasis pengetahuan mutakhir.

Konteks

Krisis Pembelajaran di Indonesia Telah Berlangsung Lama dan Belum Membaik dari Tahun ke Tahun

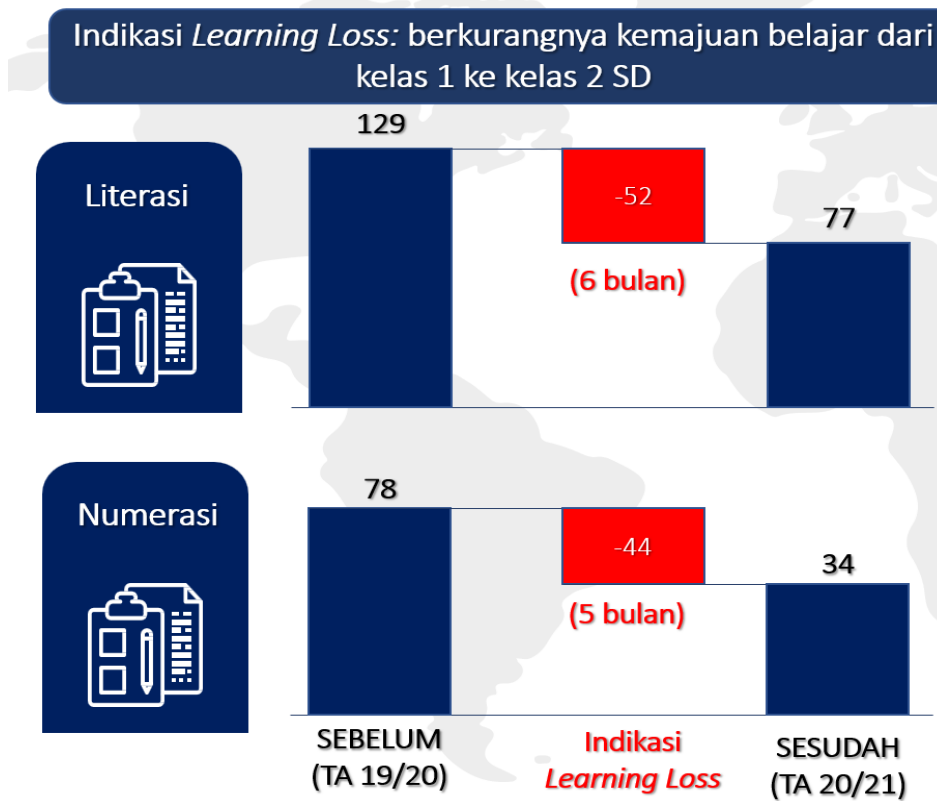
Laporan Programme for International Student Assessment (PISA) tahun 2022 resmi dirilis pada tanggal 5 Desember 2023. Sebagai hasilnya, Indonesia berada di peringkat ke-68 dengan nilai matematika (379), sains (398), dan membaca (371) (OECD, 2023). Dilihat secara peringkat, posisi Indonesia pada PISA 2022 memang lebih baik daripada PISA 2018. Peringkat PISA Indonesia pada 2022 mengalami kenaikan lima sampai enam peringkat dari PISA 2018. Namun, patut kita pertimbangkan juga bahwa Indonesia mengalami penurunan skor di kemampuan membaca, matematika, dan sains sekitar 12-13 poin dari skor PISA sebelumnya. Hasil PISA 2022 tersebut dapat dikategorikan sebagai hasil terendah, setara dengan nilai yang diperoleh pada tahun 2003 untuk membaca dan matematika, serta tahun 2006 untuk sains. Artinya, semenjak partisipasi Indonesia dalam PISA mulai tahun 2000 hingga 2022, kualitas pendidikan Indonesia belum menunjukkan peningkatan yang signifikan sebagaimana yang tercermin dari nilai PISA sepanjang tahun tersebut.

Aktivitas literasi membaca tingkat nasional juga masih berada pada kategori rendah dengan mengacu pada aspek Budaya Literasi pada Indeks Pembangunan Kebudayaan Nasional pada tahun 2022 sebesar 57,40 (Kemendikbudristek, 2022). Berdasarkan data Indeks Alibaca, rata-rata angka indeks nasional termasuk dalam kategori aktivitas literasi rendah, yaitu 37,32. Nilai tersebut terdiri atas empat dimensi, antara lain Dimensi Kecakapan sebesar 75,92; Dimensi Akses sebesar 23,09; Dimensi Alternatif sebesar 40,49; dan Dimensi Budaya sebesar 28,50. Hal tersebut terutama dipengaruhi oleh: (a) dimensi akses terhadap bacaan dan (b) dimensi budaya (kebiasaan membaca) masih rendah. Lebih lanjut, jika berkaca pada hasil Asesmen Nasional tahun 2022, kemampuan literasi peserta didik di Indonesia berada di bawah kompetensi minimum. Artinya, Kurang dari 50% siswa telah mencapai batas kompetensi minimum untuk literasi membaca (Kemendikbud, 2019).

Kemampuan literasi menjadi satu hal yang penting bagi murid di lingkungan sekolah dan masyarakat sebagai dasar pengetahuan, pengembangan keterampilan berpikir kritis dan analitis, serta bekal daya saing pada era globalisasi dan teknologi. Hasil rapor pendidikan Indonesia tahun 2023 memperlihatkan bahwa kemampuan literasi murid Indonesia di setiap jenjang masih menunjukkan kategori sedang, yaitu SD/MI/ sederajat (61,53%), SMP/MTs/ sederajat (59,00%), dan SMA/SMK/MA/ sederajat (49,26) (Kemendikbudristek, 2023).

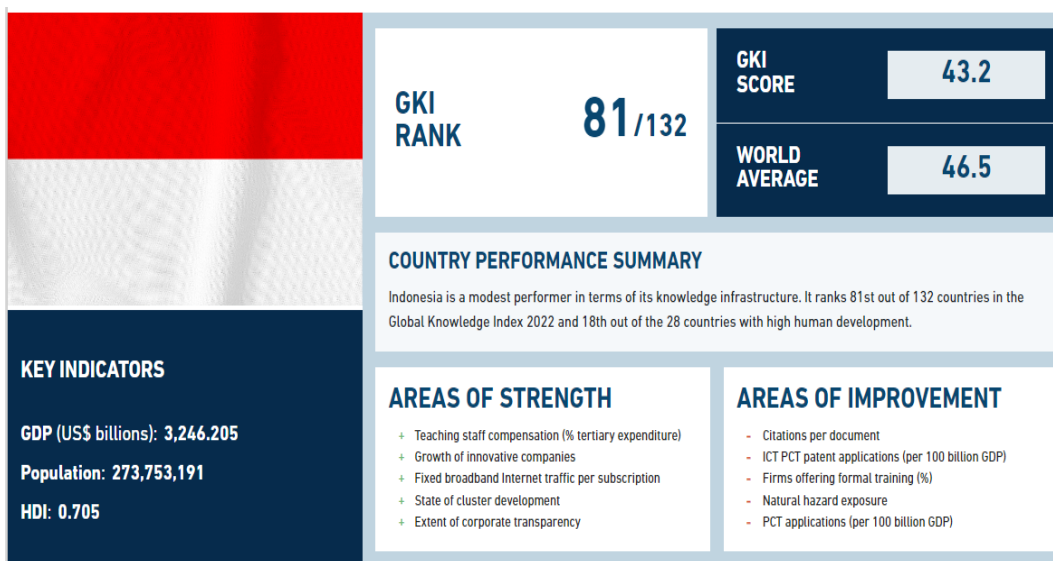
Situasi tersebut diperparah dengan adanya pandemi COVID-19 yang menyebabkan hilangnya kesempatan belajar dan meningkatnya kesenjangan pembelajaran. Kemajuan belajar selama satu tahun (kelas 1) sebelum pandemi adalah 129 poin untuk literasi dan 78 poin untuk numerasi. Akan tetapi, pascapandemi, perkembangan belajar selama kelas 1 mengalami penurunan yang signifikan yang mengindikasikan adanya kehilangan pembelajaran (*learning loss*). Dalam hal literasi, kehilangan pembelajaran ini diperkirakan setara dengan 6 bulan pembelajaran. Adapun dalam hal numerasi, kehilangan pembelajaran ini diperkirakan setara dengan 5 bulan pembelajaran (Cerelia et al., 2021).

Gambar 1 Indikasi learning Loss: Berkurangnya Kemajuan Belajar dari Kelas 1 ke Kelas 2 SD



Kondisi literasi masyarakat Indonesia juga kian dipertegas dengan hasil *Global Knowledge Index* Tahun 2022. Indonesia termasuk negara dengan kinerja yang rendah dalam hal infrastruktur pengetahuan. Indonesia hanya berada pada peringkat 81 dari 123 negara dalam *Global Knowledge Index* 2022 (UNDP, 2021). Ke depan, Indonesia perlu melakukan upaya peningkatan kapasitas ilmu pengetahuan melalui berbagai strategi, program, dan kegiatan yang tepat, termasuk penguatan literasi masyarakat.

Gambar 2 Kondisi Literasi Masyarakat Indonesia Berdasarkan Global Knowledge Index Tahun 2022



Minat Baca Anak dan Kondisi Koleksi Buku

Minat baca anak merupakan aspek penting dalam perkembangan intelektual mereka. Sayangnya, di beberapa kasus, minat baca anak sering kali tinggi, tetapi buku bacaan yang tersedia belum sepenuhnya sesuai dengan minat dan kemampuan baca mereka. Sebagai langkah pertama, kondisi ini menjadi hal yang sangat penting bagi para orang tua, pendidik, dan perpustakaan sekolah untuk lebih memahami minat baca individu setiap anak. Hal ini akan membantu dalam menentukan jenis buku yang cocok untuk mereka. Dengan memahami minat baca anak, kita akan dapat mengarahkan mereka kepada buku-buku yang sesuai dengan minatnya, sehingga mereka akan lebih cenderung untuk membaca dengan antusias dan merasa terlibat dalam proses membaca.

Peningkatan literasi anak Indonesia tidak dapat dilepaskan dari upaya memenuhi minat baca anak dan penyediaan koleksi buku yang sesuai. Saat ini, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam konteks ini. *Pertama*, ketersediaan buku di Indonesia belum sepenuhnya memenuhi standar UNESCO yang merekomendasikan minimal tiga buku per anak per tahun (UNESCO, 2016). Standar ini bukan hanya mengukur kuantitas, melainkan juga kualitas yang mencakup relevansi dengan minat dan kemampuan baca anak. Oleh karena itu, sangat penting mengembangkan koleksi buku yang dapat menunjang kebutuhan baca anak-anak sesuai dengan tingkat pendidikan dan kemampuan mereka.

Kedua, penelitian menunjukkan bahwa buku yang tersedia sering kali belum sesuai dengan keinginan dan kemampuan baca anak (Badan Bahasa, 2019). Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sumber daya yang tersedia dan kebutuhan serta preferensi anak. Koleksi buku harus mencerminkan keragaman minat dan jenjang kemampuan baca, dari pemula hingga lanjutan, untuk menstimulasi keinginan membaca yang berkelanjutan. Variasi buku yang terbatas dalam hal format, genre, dan perspektif (cermin & jendela) berpotensi mengecilkan dunia anak-anak dan membatasi pengalaman membaca mereka. Di Indonesia, di banyak perpustakaan sekolah (SD), masih ditemukan banyak buku orang dewasa yang seharusnya belum layak dibaca anak-anak, seperti cara bercocok tanam, cara memelihara ikan, dan cerita horor. Oleh sebab itu, diperlukan koleksi buku yang beragam untuk memfasilitasi pengalaman yang lebih kaya dan inklusif agar anak-anak dapat melihat diri mereka sendiri dalam cerita (cermin) dan juga belajar tentang orang lain (jendela).

Ketiga, buku non-teks, yang meliputi buku bergambar dan sumber daya visual lainnya, belum menjadi prioritas dalam pengadaan dan belum secara konsisten masuk dalam daftar Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Puskurbuk) Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek). Hal ini belum selaras dengan peran penting buku non-teks dalam membangun keterampilan awal literasi dan minat baca, terutama untuk pembaca pemula. Terakhir, masih terdapat kekurangan jumlah buku yang dirancang khusus untuk pembaca pemula. Pembaca pemula membutuhkan buku dengan teks yang sederhana, ilustrasi yang mendukung pemahaman, dan tema-tema yang relevan dengan pengalaman mereka. Ekosistem yang mendukung kebutuhan ini harus dimulai dari desain kurikulum yang mengintegrasikan literasi sebagai komponen inti.

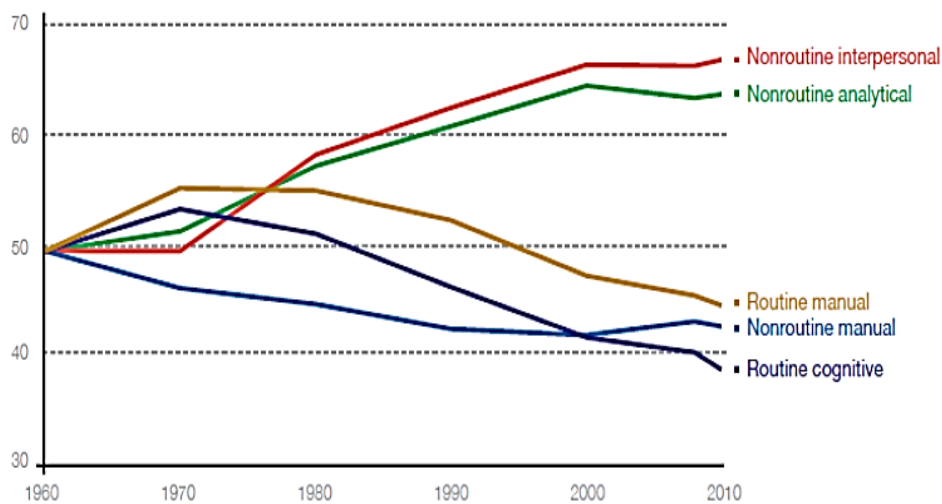
Peningkatan Literasi untuk Anak Indonesia yang Lebih Baik

Dalam upaya untuk meningkatkan literasi anak di Indonesia secara signifikan perlu dikolaborasikan dengan perkembangan ekonomi saat ini yang sangat didorong oleh inovasi. Tenaga kerja tidak lagi hanya memerlukan keterampilan dasar seperti melek huruf dan berhitung, tetapi juga kemampuan kolaborasi, kreativitas, pemecahan masalah, dan karakter yang kuat seperti kegigihan, keingintahuan, dan inisiatif.

Perubahan signifikan dalam pasar tenaga kerja global menuntut semua individu menguasai keterampilan tersebut. Di seluruh dunia, perekonomian berfokus pada aspek kreativitas, inovasi, dan kolaborasi. Banyak pekerjaan mengharuskan individu untuk mengatasi masalah yang tidak terstruktur dan menganalisis informasi secara efektif. Teknologi juga makin menggantikan pekerjaan manual dalam berbagai aspek kehidupan dan pekerjaan.

Selama hampir setengah abad, tepatnya dari tahun 1960 hingga 2009, terjadi tren penurunan permintaan tenaga kerja pada pekerjaan yang sifatnya rutin dan manual. Sementara itu, terjadi kenaikan permintaan tenaga kerja yang konstan untuk pekerjaan non-rutin yang membutuhkan keterampilan analitis dan interpersonal (World Economic Forum, 2016). Secara rata-rata, saat ini, diperkirakan sekitar sepertiga dari keterampilan yang dibutuhkan oleh sebagian besar pekerjaan merupakan keterampilan yang belum dianggap penting saat ini.

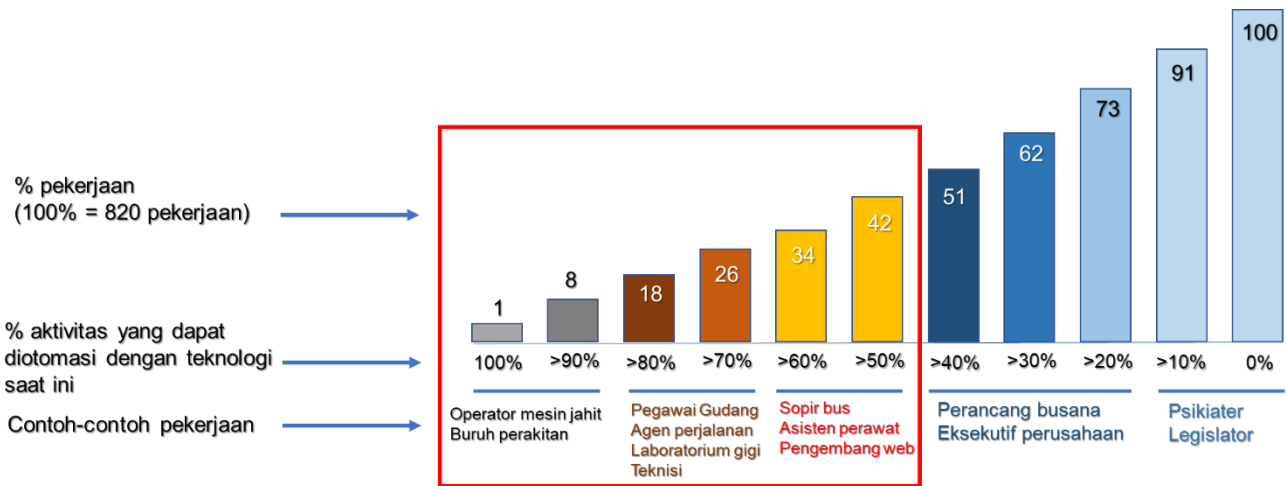
Gambar 3 Tren Penurunan Permintaan Tenaga Kerja pada Pekerjaan yang Rutin dan Manual



Sumber: World Economic Forum, 2016

Dengan adanya perkembangan teknologi saat ini, setidaknya terdapat 9% pekerjaan yang 90%--100% aktivitasnya telah diotomatisasi (contohnya, operator mesin dan pekerja perakitan). Lebih lanjut, masih terdapat sekitar 42% pekerjaan yang lebih dari 50% aktivitasnya dapat diotomatisasi (McKinsey, 2018). Jenis pekerjaan yang mengandalkan kemampuan nalar dan interpersonal yang tinggi, seperti psikiater dan legislator, termasuk di antara pekerjaan yang tidak terlalu terpengaruh oleh otomatisasi.

Gambar 4 Persentase Perkembangan Teknologi dan Otomatisasi Pekerjaan



Sumber: McKinsey, 2018

Untuk menciptakan masa depan yang lebih cerah bagi anak-anak Indonesia diperlukan langkah-langkah yang komprehensif untuk meningkatkan literasi mereka. Hal ini termasuk memastikan anak-anak memiliki akses yang memadai kepada pendidikan yang mempromosikan keterampilan kognitif dan interpersonal yang penting. Selain itu, perlu ditingkatkan juga ketersediaan buku bacaan berkualitas yang sesuai dengan minat dan kemampuan mereka. Dengan demikian, anak-anak akan lebih siap menghadapi tuntutan ekonomi yang berkembang pesat yang didorong oleh inovasi, sehingga menciptakan peluang lebih besar bagi masa depan yang sukses.

Upaya Peningkatan Literasi di Indonesia

Sejak Konvensi PBB di Praha pada tahun 2003 yang menyatakan bahwa kecakapan literasi dasar dan kecakapan perpustakaan yang efektif merupakan kunci bagi masyarakat yang literat dalam menghadapi derasnya arus informasi teknologi, Pemerintah Indonesia, melalui beberapa kementerian, telah melaksanakan berbagai program yang berkaitan dengan literasi. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (Badan Bahasa) sebagai salah satu unit utama di Kemendikbudristek telah meniti jalan untuk menggerakkan literasi, khususnya di dunia pendidikan.

Literasi merupakan konsep besar yang diturunkan atau dipencarkan kembali dalam berbagai konsep turunan, seperti literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual, literasi baca-tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi budaya dan kewargaan, dan mungkin ada konsep turunan literasi yang lain. Jika digambarkan, konsep-konsep itu akan membentuk tiga kemungkinan bentuk, yaitu berpusat, berpencair, atau berkelindan.

Gambar 5 Konsep Berpusat, Berpencair, atau Berkelindan



Sudah dipastikan bahwa pasti ada kemajuan dalam program literasi yang telah dijalankan selama ini. Program itu pun pasti telah membuahkan dampak yang signifikan bagi masyarakat. Pertanyaan besar dari ketiga bentuk itu adalah apakah program literasi yang telah dilaksanakan saat ini sudah tersistem? Apakah tujuan, sasaran, proses, media, pemangku kepentingan, dan evaluasi dari setiap konsep turunan literasi itu sudah saling terhubung, sehingga membentuk tujuan besar bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang literat atau setidaknya pelajar Indonesia adalah pelajar yang literat? Sebagai sebuah alternatif dapat disajikan suatu sudut pandang yang berpusat pada sasaran pelajar. Program literasi bagi kalangan pelajar setidaknya memperhatikan tiga hal berikut ini yang diharapkan dapat mengarahkan pada tujuan program literasi yang dicita-citakan, yaitu kebahagiaan pelajar, keaktifan pelajar, dan apresiasi bagi pelajar.

Kebahagiaan Pelajar

Melakukan sesuatu yang membahagiakan pasti lebih bermakna, bermanfaat, dan berhasil guna. Untuk itu, beberapa hal yang perlu dipertimbangkan adalah menyediakan buku yang tepat sesuai dengan jenjang pelajar dengan beragam topik dan bentuk. Karena pelajar memiliki kecenderungan ketertarikan topik yang berbeda-beda, keragaman topik merupakan suatu hal yang harus dipertimbangkan. Keragaman bentuk dan ukuran juga dapat membahagiakan pelajar. Bentuk buku yang segi empat, lingkaran, atau bentuk-bentuk lain dengan berbagai ukuran dapat lebih menarik minat pelajar. Keragaman bentuk juga dapat berupa variasi media, dapat berupa buku cetak, buku digital, atau buku audio. Hal yang membahagiakan pelajar juga berupa kenyamanan sarana untuk membaca. Dalam hal ini, salah satu yang dilakukan oleh Kemendikbudristek adalah dengan mengadakan diskusi kelompok terpumpun dengan mengundang anak-anak untuk mendapatkan informasi tentang buku yang disukai anak untuk dibaca.

Keaktifan Pelajar

Program literasi harus memperlihatkan keaktifan pelajar. Dengan memantik kebahagiaan pelajar, keaktifan pelajar pun akan muncul. Upaya mengaktifkan pelajar dapat dilakukan dengan memberi bimbingan kreativitas sebelum membaca, selama proses membaca, dan setelah membaca. Sebelum membaca, pelajar dapat diberi stimulus dengan benda nyata yang berkaitan dengan buku tertentu atau topik tertentu. Mengaitkan isi buku dengan sesuatu yang ada dalam kehidupan nyata dapat merupakan suatu yang memantik keaktifan pelajar untuk membaca. Keaktifan pelajar selama membaca dapat dilakukan dengan jadwal membaca, waktu membaca, dan jumlah buku yang dibaca. Keaktifan pelajar setelah membaca dapat dilakukan dengan diskusi, pembentukan klub buku, bedah buku, dan resume buku.

Apresiasi Pelajar

Stimulus berupa apresiasi pelajar akan menguatkan pelibatan pelajar dalam program literasi. Apresiasi tersebut dapat melalui lomba atau kompetisi literasi. Apresiasi dapat dilakukan dalam berbagai tingkat dan skala. Ada apresiasi kepada perorangan, kelompok/grup, atau sekolah/wilayah. Dengan demikian, kegiatan literasi akan semarak. Hadiah atau piala apresiasi dapat dikembalikan untuk mengaktifkan program literasi. Sebagai contoh hadiah Giat UKBI Adaptif yang telah dikelola suatu sekolah diberikan dalam bentuk pembuatan pustaka sekolah yang unik di Berau, Kalimantan Timur.

Gambar 6 Pustaka Sekolah di Berau, Kalimantan Timur



Integrasi Pemangku Kepentingan Literasi

Jika diuraikan, pemangku kepentingan di bidang literasi sangat banyak. Dengan memegang prinsip dalam konsep turunan literasi, program dapat berkembang dan melibatkan banyak pemangku kepentingan. Pertanyaan yang sama dapat kita ajukan apakah tata kelola pemangku kepentingan ini sudah bersistem atau acak. Bagaimana menghubungkan antara sasaran, pelaksana, penyedia dana, penyedia sarana, penyedia buku, pendamping aktivitas, dan penyedia jasa media? Gambar berikut ini dapat memperlihatkan integrasi antarberbagai pemangku kepentingan literasi.

Gambar 7 Integrasi Antarberbagai Pemangku Kepentingan Literasi



Literasi Ilahiah

Bahasa Indonesia, sebagai bahasa resmi negara yang berketuhanan, memiliki peran penting dalam literasi dan pembangunan bangsa. Fundamen Ilahiah menjadi landasan kebijakan literasi kebahasaan dan kesastraan, dengan keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai pilar utama.

Fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan nasional ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003. Penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar menjadi kunci dalam proses pembelajaran dan literasi. Hal ini tidak berarti mengabaikan bahasa asing dan bahasa daerah, yang juga perlu dikuasai dan dilestarikan.

Keberadaan tiga bahasa (Indonesia, daerah, dan asing) diatur dalam UU No. 24 Tahun 2009. Pembinaan bahasa negara dilakukan dengan spirit trigatra bangun bahasa: utamakan bahasa Indonesia, lestarikan bahasa daerah, dan kuasai bahasa asing. Gerakan literasi kebahasaan dan kesastraan diharapkan dapat menumbuhkan insan literat yang terpelajar, ber-Pancasila, dan berwawasan kebinekaan global.

Dampak Positif Gerakan Literasi:

1. Desentralisasi Pemerolehan Pengetahuan: Perluasan kemampuan literasi mendorong pemerataan akses informasi dan pengetahuan.
2. Membumikan Ajaran Leluhur Nusantara: Literasi menjadi sarana untuk memahami dan melestarikan budaya bangsa dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika.
3. Sarana Pembinaan Bahasa dan Pengetahuan: Literasi berperan dalam pengembangan bahasa dan penyebaran ilmu pengetahuan, dengan landasan kebenaran ilmiah dan Ilahiah.

Sejumlah upaya telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan literasi di Indonesia agar masyarakat dapat menemukan, mengevaluasi, dan mengomunikasikan informasi literasi dengan baik. Melalui Gerakan Literasi Nasional, Kemendikbudristek mengembangkan enam jenis literasi untuk masyarakat. Keenam literasi yang dikembangkan tersebut adalah literasi baca tulis, literasi sains, literasi finansial, literasi digital, literasi numerasi, serta literasi budaya dan kewargaan. Sebagai sebuah gerakan, keenam jenis literasi ini dikembangkan melalui tiga ranah, yaitu keluarga (Gerakan Literasi Keluarga), sekolah (Gerakan Literasi Sekolah), dan masyarakat (Gerakan Literasi Masyarakat).

Gambar 8 Anak-anak SD Tefila Rote-Ndao NTT Memanfaatkan Buku untuk Kegiatan Membaca Mandiri (Kokurikuler)



Gerakan Literasi Nasional (GLN) bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi yang ada dalam ekosistem pendidikan, dimulai dari keluarga, sekolah, hingga masyarakat dalam rangka pembelajaran sepanjang hayat untuk meningkatkan kualitas hidup. GLN merupakan salah satu upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui peningkatan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan dalam kehidupan masa kini.

Selanjutnya, berkaca dari kemendesakan ketersediaan buku bacaan bermutu untuk literasi Indonesia, Kemendikbudristek meluncurkan program bertajuk Merdeka Belajar (MB) Episode Ke-23: Buku Bacaan Bermutu untuk Literasi Indonesia. Program tersebut berfokus pada pengiriman buku bacaan bermutu untuk jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Sekolah Dasar (SD) yang disertai dengan pelatihan bagi guru. Intervensi yang dilakukan oleh Kemendikbudristek ini berpijak pada tiga pilar utama, yaitu (1) pemilihan dan penjenjangan, (2) cetak dan distribusi, dan (3) pelatihan dan pendampingan.

Gambar 9 SDN 7 Kesiman, Denpasar Memanfaatkan Proyektor dan Platform Digital untuk Menggantikan Big Book



Gambar 10 SDK Kalam Kudus Merauke Memanfaatkan Rak yang Ada untuk Memajang Buku-Buku Sesuai dengan Jenjang Baca



Melalui program MB Ke-23 ini, diharapkan tersedianya kriteria buku bacaan bermutu untuk membantu memilih buku bacaan yang sesuai dengan minat dan kemampuan baca anak. Pada tahun 2022, Kemendikbudristek telah menyediakan 716 judul buku yang diperoleh dari pelatihan penulis/ilustrator lokal, terjemahan bahasa daerah ke bahasa Indonesia dan bahasa asing ke bahasa Indonesia, serta kerja sama dengan *Let's Read Asia* dan Litara. Selain itu, diharapkan juga tersedianya buku bacaan bermutu di perpustakaan-perpustakaan dan pojok baca sekolah.

Pada tahun 2022, Kemendikbudristek menyediakan 15.356.486 eksemplar (716 judul) buku bacaan bermutu ke 5.963 PAUD di daerah 3T dan 14.595 SD di daerah 3T dan daerah dengan nilai kompetensi literasi/numerasi merah. Tidak cukup hanya sampai pada distribusi buku bacaan bermutu, kemendikbudristek juga melakukan pelatihan dan pendampingan karena kunci keberhasilan penggunaan buku bacaan adalah pada kemampuan kepala sekolah, guru, dan pustakawan dalam mengelola buku bacaan dan memanfaatkan buku bacaan tersebut untuk peningkatan minat baca dan kemampuan literasi siswa.

Gambar 11 Distribusi 15.356.486 Eksemplar Buku Bacaan Bermutu di 5.963 PAUD dan 14.595 SD di 470 Kabupaten/Kota



Rekomendasi Kebijakan

- 1) Peningkatan Ketersediaan dan Variasi Buku
 - a) Mengembangkan dan menerapkan standar nasional yang berpatokan pada standar UNESCO untuk ketersediaan buku bacaan anak, minimal tiga buku per anak per tahun sebagai koleksi buku ideal;
 - b) Memperkaya perpustakaan sekolah dan komunitas dengan buku-buku yang mencakup berbagai genre dan format, memiliki ilustrasi yang menarik, serta mewakili berbagai budaya dan perspektif; dan Meningkatkan ketersediaan buku yang sesuai dengan pembaca pemula yang terintegrasi dengan kurikulum sekolah.
- 2) Peningkatan Akuntabilitas dan Distribusi Buku Memperkuat kebijakan yang mendukung pemerataan distribusi buku non-teks, terutama ke sekolah-sekolah di daerah 3T (terdepan, terluar, dan tertinggal); dan Meningkatkan komitmen *stakeholder* terkait untuk mendistribusikan buku yang telah diverifikasi kualitasnya hingga ke daerah 3T.
- 3) Optimalisasi Manajemen Perpustakaan dan Kegiatan Membaca
 - a) Mengubah peran pustakawan dari sekadar administrator menjadi fasilitator literasi yang aktif serta mengimplementasikan sistem pengawasan dan akreditasi untuk perpustakaan sekolah yang memenuhi standar penyiapan buku; Memasukkan kegiatan membaca buku non-teks selama 15 menit dalam kurikulum sekolah; dan Menyediakan pelatihan berkala untuk meningkatkan kemampuan guru dan pustakawan dalam mengelola buku serta memotivasi anak-anak untuk membaca.
- 4) Pelibatan Keluarga dan Komunitas Mendorong orang tua untuk berpartisipasi dalam pendidikan literasi anak-anak mereka melalui program baca bersama di rumah.
- 5) Pemutakhiran Kurikulum Mengintegrasikan kegiatan literasi dalam semua mata pelajaran untuk menumbuhkan kebiasaan membaca serta menciptakan kurikulum yang memungkinkan penyesuaian dengan buku non-teks dan aktivitas literasi yang beragam.

Daftar Pustaka

- Badan Bahasa. (2019). *Model Pembelajaran Literasi untuk Pembaca Awal*. Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan.
- Cerelia, J. J., Sitepu, A. A., Azhar, F., Pratiwi, I. R., Almadevi, M., Farras, M. N., Azzahra, T. S., & Toharudin, T. (2021). Learning Loss Akibat Pembelajaran Jarak Jauh Selama Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Seminar Nasional Statistika X*, 1–14.
- Kemendikbud. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. [https://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Puslitjakdikbud_Ringkasan Indeks Alibaca 34 Provinsi](https://repositori.kemdikbud.go.id/13034/1/Puslitjakdikbud_Ringkasan%20Indeks%20Alibaca%2034%20Provinsi)
- Kemendikbudristek. (2022). *Indeks Pembangunan Kebudayaan*. <https://ipk.kemdikbud.go.id/>
- Kemendikbudristek. (2023). *Rapor Pendidikan Indonesian Tahun 2023*.
- McKinsey. (2018). *A Future That Works: Automation, Employment, And Productivity*.
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*.
- UNDP. (2021). *Global Knowledge Index*.
- UNESCO. (2016). *Global Education Monitoring Report*.
- World Economic Forum. (2016). *The Future of Jobs: Employment, Skills and Workforce Strategy for the Fourth Industrial Revolution*.



**Badan Bahasa
Bermartabat
Bermanfaat**

BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN, RISET, DAN TEKNOLOGI